

## ***SUBTITLING FILM UN MONSTRE À PARIS*** **KARYA BIBO BERGERON**

Firda Nur Annisa<sup>1</sup>, M. Hasyim<sup>2</sup>, Iriyanti Bandu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

firdanurnur@gmail.com  
hasyimfrance@unhas.ac.id  
antybandu62@gmail.com

### Abstract

This study aims to analyze the shift in form and meaning of the translated text in the film (subtitle) *Un Mostre À Paris* by Bibo Bergeron from French to Indonesian. This research used a qualitative descriptive method by applying the Catford form shift theory and the Simatupang meaning shift theory. The subjects in this study were all words, phrases, clauses and sentences. While the object in this study is the text translation in the film (subtitle) *Un Mostre À Paris* by Bibo Bergeron released in 2011. The results show that there are shape-shifts in the form of 2 level shifts, four structural shifts, 8-word category shifts, 8 unit shifts and four intra-system shifts. The shapeshift occurs because of differences in the structure of the two languages. There is also a shift in meaning in the form of 4 shifts in meaning because of the cultural point of view.

Keywords: subtitling, shift of translation, meaning

### LATAR BELAKANG

Penerjemahan teks film (*subtitle*) adalah penerjemahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Bentuk yang di maksud adalah segala simbol dalam film baik itu dialog, lagu, surat, dll yang diubah ke dalam bentuk tulisan di bawah layar (Jorge Diaz Cintas, 2014). Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa *subtitle* dapat membantu penonton untuk memahami isi film dalam bahasa sasaran.

*Subtitle* merupakan suatu wujud terjemahan di era global saat ini yang makin marak di perlukan dalam industri perfilman. Secara umum, *subtitling* adalah suatu kegiatan terjemahan yang berupa tulisan atau teks dari suatu film yang biasanya muncul di bawah layar, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman masyarakat (penonton) tentang apa yang sedang dibicarakan oleh tokoh-tokoh dalam film tersebut. Penerjemahan suatu *subtitle* sudah di tentukan berdasarkan jumlah karakter

percakapan tokoh dalam film, karakter yang dimaksud yaitu huruf, spasi dan tanda baca. Adanya aturan tersebut membuat teks terjemahan (*subtitle*) film mengalami banyak penyesuaian sehingga terjadi pergeseran dalam proses penerjemahan.

Salah satu faktor terjadinya pergeseran dalam menerjemahkan teks film adalah jumlah karakter yang sudah di tentukan dalam *subtitle* pada film. Sehingga penerjemahan dalam mengalihkan pesan / informasi, selain memperhatikan makna dalam teks sumber, juga memperhatikan target penonton serta jumlah karakter dalam film (Hasyim, 2015). Penerjemahan adalah seorang yang bekerja mengalihkan makna sesuai dengan konteks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, misalnya bahasa ibu (Hasyim, 2017). Penerjemahan pada dasarnya merupakan kegiatan dalam mengalihkan maksud (makna) berdasarkan konteksnya (pesan) dari pembicara pertama, yang disebut sebagai pengirim kepada pembicara kedua, yang disebut penerima

yang membuat terjadinya komunikasi efektif (Astari, 2019). Film dibuat untuk menghibur, maka bahasa yang digunakan dalam penerjemahan teks film tersebut adalah bahasa yang santai atau tidak baku, tentunya sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku. Apabila film yang diterjemahkan menggunakan bahasa baku, mungkin penonton akan mudah jenuh saat menonton film, sehingga tujuan penonton untuk mendapatkan hiburan tidak akan tercapai. Pergeseran menurut Catford (1965) adalah *departures from formal correspondence in the process of going from the SL to the TL*. Selanjutnya Catford membagi *translation shifts* menjadi dua, yaitu *level shift* atau pergeseran tataran dan *Category shift* atau pergeseran kategori.

Film adalah media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Film-film yang beredar di Indonesia tidak hanya film berbahasa Indonesia tetapi juga film berbahasa asing, yang salah satunya adalah bahasa Prancis. Film Prancis merupakan salah satu jenis film yang berpengaruh besar dalam perkembangan perfilman dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui keberhasilan film-film Prancis dan sineas-sineasnya dalam penghargaan kelas dunia seperti *Oscar Awards (Ridicule* pada tahun 1996, *Est-Ouest* pada tahun 1999) dsb. Agar masyarakat Indonesia dapat menikmati film Prancis dengan baik, perlu adanya penerjemahan (*subtitle*) pada teks film tersebut.

Konteks juga berperan penting dalam teks terjemahan (*subtitle*), seperti yang kita ketahui konteks di artikan sebagai suatu bunyi, kata atau frasa yang mendahului dan mengikuti suatu unsur bahasa dalam ujaran. Konteks juga dapat di artikan sebagai ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana

(Kridalaksana, 1984). Secara fungsional, konteks mempengaruhi makna kalimat atau ujaran. Konteks ada yang bersifat linguistik dan non-linguistik (ekstra linguistik). Konteks linguistik menjadi wilayah kajian semantik dan konteks non-linguistik (ekstra linguistik) menjadi wilayah kajian pragmatik. Jadi inti dari kegiatan penerjemahan adalah makna secara kontekstual dan tujuan utama kegiatan penerjemah adalah bagaimana membuat orang lain sebagai penerima (pembaca, penonton, dsb) mengerti.

Penelitian yang membahas mengenai penerjemahan *subtitle* dalam film sudah pernah dilakukan oleh Nadiatul Amri (2017) yang berjudul “Kriteria Dalam Penerjemahan *Subtitle* Film *Django Unchained* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pentingnya suatu penerjemahan pada film yang berbahasa asing. Demikian halnya pada film *Un Monstre À Paris*, karya Bibo Bergeron. Film yang diproduksi oleh Luc Besson dengan mengambil latar di kota Paris tahun 1910-an mencampurkan antara fiksi ilmiah, drama percintaan, musikal dan sedikit action dalam bentuk film animasi. “*Un Monstre À Paris*” menceritakan ketidaksengajaan Raoul dan Émile mencampurkan ramuan yang ada di sebuah laboratorium tanaman dan mengakibatkan seekor kutu rambut yang bernama Francoeur menjadi monster yang menakutkan dan menakuti para penduduk di kota Paris. Permasalahan mulai muncul ketika walikota dan kepolisian setempat mencoba untuk membunuh Francoeur. Raoul dan Émile serta Luciell yang sebelumnya ingin menangkap sang monster, kini justru berusaha menyelamatkan Francoeur untuk mengembalikannya ke dalam bentuk aslinya. Dalam film *Un Monstre À Paris* ini juga tetap menyisipkan gambar-gambar yang klasik yang tidak mengurangi kesan indahnnya kota Paris dan dikemas secara

menarik dengan menyelipkan unsur komedi di dalamnya. Peneliti tertarik untuk meneliti teks terjemahan film *Un Monstre À Paris* dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia karena terdapat pergeseran bentuk dan makna yang dapat diteliti dalam teks terjemahan (*subtitle*) film tersebut.

## PENERJEMAHAN

Penerjemahan adalah proses pengalihan suatu bahasa ke bahasa lain. Catford (1965) menjelaskan penerjemahan sebagai “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*.” Hal yang ditekankan Catford mengenai penerjemahan adalah “*equivalent*” atau padanan yang sesuai dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Nida dan Taber (1969) menjelaskan penerjemahan sebagai “*translating consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*”.

Simatupang (1999) berpendapat bahwa menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin menurut aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Definisi-definisi di atas menekankan bahwa hal terpenting dalam menerjemahkan adalah makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa sumber.

Sadtono (1985) menyebutkan bahwa terjemahan harus bersifat Menyampaikan berita dalam bahasa penerima. Tujuan penerjemahan adalah menyampaikan berita dalam bahasa penerima. Sama dalam segi beritanya bukan dalam segi bentuknya. Penerjemahan harus berusaha menghasilkan terjemahan yang memiliki arti sama bukan terjemahan yang meniru bentuk bahasa asli. Ketepatan segi arti lebih penting

daripada ketepatan kata demi kata. Ketepatan segi arti lebih diutamakan karena setiap bahasa memiliki simbol-simbol dan perkataan tertentu.

Berdasarkan beberapa teori di atas, terjemahan dapat diartikan sebagai pengalihan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan mempertimbangkan aturan-aturan yang terdapat dalam bahasa sasaran. Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang mampu membuat pembaca paham akan hal yang dibaca sehingga teks tersebut tidak terasa seperti teks terjemahan. Penerjemahan harus setia pada isi atau makna dan boleh tidak setia pada bentuk.

## Pergeseran dalam penerjemahan teks (*subtitle*)

### Pergeseran Bentuk

Pergeseran menurut C.J Catford (1965) adalah “*departures from formal correspondence in the process of going from the SL to the TL*” atau “sebagai pengalihan wacana dalam bahasa sumber (Bsu) dengan wacana padananya dalam bahasa sasaran (Bsa)” selanjutnya C.J Catford membagi *translation shifts* (pergeseran terjemahan) menjadi 2 yaitu *Level shift* atau pergeseran tataran dan *Category shift* atau pergeseran kategori.

### *Level shift* (pergeseran tataran)

Pergeseran tataran adalah suatu kata dalam bahasa sumber (Bsu) yang berada dalam satu tataran memiliki padanan dalam bahasa sasaran (Bsa) dalam tataran yang berbeda. Pergeseran tataran ini dapat terjadi dari tataran gramatikal ketataran Leksikal.

Catford menjelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan level di sini adalah strukturisasi dimensi bahasa berdasarkan pada substansi fonik, substansi grafik, dan substansi situasi. Contohnya

dalam bahasa Inggris ‘*Risna is eating*’ dalam bahasa Indonesia berarti ‘Risna sedang makan’ verba *-ing* yang termasuk dalam tataran gramatikal di terjemahkan menjadi kata ‘sedang’ yang berarti termasuk ke tataran gramatikal.

### **Category shift (pergeseran kategori)**

Pergeseran kategori menurut C.J Catford (1965) adalah “*departures from formal correspondence in translation*” C.J Catford membagi *Category shift* (pergeseran kategori) menjadi 4, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kategori kata, pergeseran unit, pergeseran intra-sistem.

### **Pergeseran Struktur (Structure-shifts)**

Pergeseran tataran struktur adalah pergeseran yang terjadi dalam susunan gramatikal. Misalnya, *me gusta el jazz* menjadi *j’aime le jazz*. Kalimat pada bahasa Spanyol tersusun atas **indirect object proun+verb+subject**. Sedangkan dalam bahasa Prancis susunannya berubah menjadi **subjek proun+verb+direct objek**.

### **Pergeseran Kategori Kata (Class-shifts)**

*Class-shift* dapat disebut sebagai pergeseran kategori kata. Pergeseran pada kategori kata ini dapat berupa pergeseran dari nomina ke ajektiva atau dari nomina ke verba dan juga sebaliknya. Contohnya *j’ai très faim* menjadi saya sangat lapar. Padanan kata *faim* termasuk dalam kategori nomina sedangkan lapar termasuk dalam kategori ajektiva. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari nomina ke ajektiva.

### **Pergeseran Unit (Unit-shifts)**

Pergeseran unit adalah “*departure from formal correspondence in which the translation equivalent of a unit at one rank*

*in the source language is a unit at a different rank in the target language*” (Catford, 65). Rank atau tataran yang berubah, yang dimaksud dalam tataran pada hal ini adalah satuan-satuan linguistik yang berupa sentence, clause, group, word dan morpheme. Pada pergeseran ini tingkatan antara bahasa sumber dan bahasa sasarnya berbeda. Misalnya, dua buah kata dalam bahasa sumber dapat menjadi satu kata dalam bahasa sasaran. Contoh dalam bahasa Inggris ‘*his father is very nice*’ dalam bahasa Indonesia berarti menjadi ‘Ayahnya sangat baik’ ‘*his father*’ termasuk dalam tataran frasa sedangkan ‘Ayahnya’ termasuk dalam tataran kata, dengan demikian terjadi pergeseran dari tataran frasa ke tataran kata.

### **Pergeseran Intra-Sistem (Intra-system-shifts)**

Pergeseran intra-sistem adalah pergeseran yang terjadi pada sistem bahasa. Pergeseran ini terjadi ketika bahasa sasaran dengan bahasa sumber memiliki sistem bahasa yang berbeda. Contohnya adalah sistem penulisan kata tunggal dan jamak dalam bahasa Prancis dan Indonesia berikut ini;

<b>Prancis</b>	<b>Indonesia</b>
des cheveux	rambut
des pieds	kaki

Sistem penulisan kata jamak pada Bahasa Prancis ditandai dengan suffix ‘s’ dan determinan yang mengikuti bendanya. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia sistem penulisan jamak ditandai dengan pengulangan kata seperti buku-buku, pohon-pohon.

### **Pergeseran Makna**

Pergeseran makna terjadi karena setiap bahasa memiliki cara sendiri dalam mengungkapkan suatu makna. Simatupang

(1999) menyebutkan bahwa pergeseran pada tataran semantik terbagi menjadi dua yaitu pergeseran dari makna generik ke makna spesifik atau sebaliknya, dan pergeseran makna karena sudut pandang budaya.

### **Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya**

Menurut Simatupang (1999), pergeseran makna dari generik ke makna spesifik terjadi karena padanan yang sesuai pada bahasa sumber tidak terdapat pada bahasa sasaran. Kata pada bahasa sumber yang bersifat generik memiliki padanan kata pada bahasa sasaran yang bersifat spesifik atau sebaliknya. Dalam bahasa Indonesia, kata padi berbeda dengan beras maupun nasi. Tetapi pada bahasa Prancis, ketiga kata tersebut sama-sama memiliki padanan yaitu 'riz'. 'Riz' dalam bahasa Perancis bersifat lebih general dibandingkan dengan kata padi, beras dan nasi dalam bahasa Indonesia. Pergeseran makna dari generik ke spesifik atau sebaliknya dalam penerjemahan dapat terjadi pada kelas kata nomina, verba, ajektiva dan lain sebagainya.

### **Pergeseran makna karena sudut pandang budaya**

Perbedaan budaya antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran sangat mempengaruhi timbulnya pergeseran dalam proses penerjemahan karena pada dasarnya setiap bahasa memiliki cara pandang tersendiri dalam mengungkapkan suatu simbol. Contoh : "Mau ke mana pak?".

Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia, bisa menjadi kalimat sapaan karena masyarakat Indonesia, dalam menyapa orang lain sering menggunakan kalimat yang bersifat basa-basi. Sehingga kalimat "Mau ke mana, Pak?" sepadan dengan bonjour atau salut pada bahasa Prancis. Kalimat tersebut tidak sesuai jika

disepadankan dengan kalimat *Tu viens où?*. Masyarakat Prancis sangat tidak lazim menggunakan bentuk semacam itu untuk menyapa orang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah tentang pergeseran bentuk pada teks terjemahan (*subtitle*). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran bentuk pada teks terjemahan (*subtitle*) film *Un Monstre À Paris* karya Bibi Bergeron. Adapun yang menjadi prosedur dalam penelitian ini meliputi : jenis penelitian yang digunakan, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak. Metode simak merupakan suatu metode yang cara pemerolehan datanya dilakukan dengan menyimak. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005). Data yang di simak dalam teknik ini diambil dari film *Un Monstre À Paris* karya Bibi Bergeron, dan dibantu dengan sumber teks terjemahannya (*subtitle*) dalam bahasa Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **Pergeseran Tataran**

Pergeseran tataran (*level shifts*) adalah pergeseran yang terjadi dari unsur leksikal ke gramatikal atau gramatikal ke leksikal. Pada penelitian ini ditemukan pergeseran tataran dari tataran gramatikal ke leksikal.

Data 1 :

Victor Maynott : *Je vais donc capturer cette bête et ensuite je la noierai.* (Bsu)

Victor Maynott : Ketika aku menemukan binatang itu aku **akan** menghajarnya dan **menenggelamkannya**. (BSa)

Data 1 terjadi pergeseran tataran gramatikal ke tataran leksikal. Sufiks *-ai* pada frasa verbal *je la noierai* merupakan unsur gramatikal konteks kata *future*, sedangkan kata “akan” merupakan unsur leksikal dalam bahasa Indonesia. Kata *noierai* merupakan bentuk konjugasi dari verba *noyer* untuk kata ganti orang pertama tunggal dalam kala *futur simple*. Dalam bahasa Prancis *-ai* pada frasa *je la noierai* bermakna *future* sedangkan dalam bahasa Indonesia makna ‘*future*’ dalam frasa verbal “akan” ditandai dengan unsur leksikal ‘akan’. Maka pergeseran tataran terjadi dari tataran gramatikal ‘-ai’ menjadi tataran leksikal ‘akan’.

Konteks kalimat di atas merupakan jawaban dari pertanyaan masyarakat pada teks *monsieur le préfet!, comment es que vous comptez-vous faire?* yang berarti komisar!., bagaimana caramu untuk membunuhnya?. Kalimat tersebut menunjukkan posisi walikota yang berusaha untuk meyakinkan *audience* bahwa ia mampu untuk membunuh monster tersebut. Kata “menghajar” tidak terdapat dalam BSu namun ditunjukkan dalam BSa guna memperlihatkan keberanian walikota dalam penyelesaian masalah tersebut.

### Pergeseran Struktur

Data 2:

Maud : *On aurait perdu moins de temps*  
(BSu)

	<b>s</b>	<b>v.avoir</b>	<b>adjectiv</b>	<b>adverb</b>
Maud :	<u>Banyak</u>	<u>waktu</u>	<u>yang</u>	<u>terbuang</u>
	<b>adverb</b>	<b>nomina</b>	<b>prep</b>	<b>v</b>

Pada data 2 terjadi pergeseran struktur pada kalimat bahasa Prancis. Strukturnya tersusun atas subjek+verba avoir+adjectiv+adverb sedangkan dalam

bahasa Indonesia strukturnya berubah menjadi adverb+nomina+preposisi+verba. kata Maud secara leksikal bermakna “Kita tidak akan buang-buang waktu”. Namun dalam penerjemahannya, kata Maud dipadankan dengan kaimat “ Banyak waktu yang terbuang”. Penerjemah memilih kalimat tersebut karena melihat konteks.

### Pergeseran kategori kata

Data 3 :

Raoul : *Démonstration* .... (BSu)

Raoul : Lihatlah.... (BSa)

Pada data 3 terjadi pergeseran pada kategori kata yaitu dari nomina ke verba. Kata “*Démonstration*” dalam bahasa Prancis termasuk dalam kategori kata **nomina**, yang kemudian diterjemahkan menjadi kata kerja “Lihatlah”. Konteks berperan dalam data tersebut di mana kata “*Démonstration*” berarti mendemonstrasikan, penerjemah memilih kata “Lihatlah”. Sedangkan pada konteks film tersebut tokoh Raoul mendemonstrasikan/ memperlihatkan kepada wanita penjaga toko bunga, bagaimana cara kerja alat yang baru ia dapatkan untuk mengatur cara kerja mobilnya.

### Pergeseran unit

Pada data penelitian ini ditemukan pergeseran unit, yaitu pergeseran dari frasa ke kata atau sebaliknya. Berikut beberapa contoh pergeseran unit yang ditemukan dalam data penelitian.

### Pergeseran unit dari frasa ke kata

Data 4

Maud : *Rendez vous* (BSu)

Maud : **kencan** (BSa)

Pada data 4 terjadi pergeseran unit dari frasa ke kata. Pergeseran terjadi pada frasa ‘*rendez vous*’ yang di terjemahan

menjadi kata ‘kencan’. Dalam bahasa Prancis ‘*rendez vous*’ mempunyai makna bertemu. ‘*Rendez vous*’ pada bahasa Prancis masuk dalam tataran frasa sedangkan ‘kencan’ masuk dalam tataran kata.

### Pergeseran unit dari kata ke frasa

Data 5

Raoul : *C’est incroyable !* (Bsu)

Raoul : Sangat luar biasa ! (Bsa)

Pada data 5 terjadi pergeseran unit dari kata ke frasa. Pergeseran terjadi pada kata *incroyable* menjadi frasa luar biasa. Kata ‘*incroyable*’ diterjemahkan menjadi luar biasa termasuk dalam kategori frasa. Kata ‘*incroyable*’ pada bahasa Prancis masuk dalam tataran kata, dan ‘luar biasa’ dalam bahasa Indonesia masuk dalam tataran.

### Pergeseran Intra-Sistem

Data 6

Raoul : *Les femmes m’adorent, les hommes m’envient* (Bsu)

Raoul : Wanita menyukaiku dan pria ingin seperti aku (Bsa)

Pada data 6 terjadi pergeseran intra-sistem. Pergeseran intra-sistem terlihat dalam penulisan ‘*les femmes*’ diterjemahkan menjadi ‘wanita’ & ‘*les hommes*’ diterjemahkan menjadi ‘pria’. Pergeseran intra-sistem terjadi karena perbedaan sistem pada bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kata *les femmes* & *les hommes* merupakan bentuk jamak, yang diterjemahkan menjadi bentuk tunggal, yaitu kata wanita & pria.

Penulisan jamak pada bahasa Prancis ditandai dengan adanya determinan dalam bentuk jamak. Secara gramatikal, frasa ‘*les femmes*’ dan ‘*les hommes*’ termasuk dalam bentuk jamak yang ditandai dengan adanya *suffix –s* dan determinan ‘*les*’. Kata ‘*femmes*’

dan ‘*hommes*’ dalam bahasa Prancis merupakan bentuk jamak. Kemudian, kelompok kata itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kata tunggal ‘wanita’ dan ‘pria’.

### Proses Pergeseran Makna

Data 7:

Raoul : *Quelle Peste !* (Bsu)

Raoul : Brengsek ! (Bsa)

Pada data 7 terjadi pergeseran makna konotasi yang dalam bahasa Prancis merupakan bentuk perumpamaan sedangkan di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sudah tidak menggunakan konteks perumpamaan. Tuturan pada data ini adalah ketika Lucille sedang bertengkar dengan Raoul dan mengejek mantel miliknya dengan dengan mantel jerami sehingga untuk mengungkapkan rasa kesalnya, Raoul mengumpat dengan mengatakan ‘brengsek’.

Kata ‘*peste*’ dalam bahasa sumber menggunakan kata perumpamaan metafora yaitu kata ‘*peste*’ apabila diterjemahkan secara literal berarti wabah atau penyakit pes, penyakit pes adalah infeksi bakteri yang sering ditemukan pada hewan dan biasanya ditiularkan ke manusia melalui kutu.

Pada data ini “*Quelle Peste*” dalam bahasa sumber di umpamakan dengan terhadap Lucille. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia konteksnya berubah dimana sudah tidak menggunakan kata metafora lebih kepada kata makian.

*Quelle peste* biasa digunakan orang Prancis untuk menggambarkan kemarahan, kesialan atau kekesalan (ketidak beruntungan) yang biasanya diungkapkan melalui umpatan, sedangkan dalam bahasa Indonesia, untuk menggambarkan kesialan, penerjemah film ini menggunakan interjeksi ‘brengsek’.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pergeseran bentuk dan makna terhadap teks penerjemahan (*Subtitle*) film “*Un monstre a paris*” karya Bibo Bergeron. Serta mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

### Pergeseran Bentuk

Pergeseran bentuk yang terjadi pada teks terjemahan (*Subtitle*) film *Un Monstre a Paris* terdiri dari 2 pergeseran tataran, 4 pergeseran struktur, 8 pergeseran kategori kata, 8 pergeseran unit dan 4 pergeseran intra system. Dalam pergeseran kategori kata, terdapat lima jenis pergeseran, Pergeseran tataran yang terjadi pada film *Un Monstre á Paris* di sebabkan karena tidak adanya padanan yang sesuai antara kedua bahasa, baik secara tataran maupun gramatikal, sehingga perlunya penerjemah melakukan penyesuaian. Pergeseran struktur terjadi pada struktur kalimat atau susunan kalimat yang berubah dari bahasa Indonesia ke bahasa Prancis ataupun sebaliknya. Pergeseran unit disebabkan oleh perubahan unit dari unit yang lebih kecil ke unit yang lebih besar atau sebaliknya. Misalnya dari kata ke frasa atau dari frasa ke kata. Pergeseran kelas kata disebabkan oleh konteks tuturan dalam film dan pilihan kata yang dipilih oleh penerjemah. Pergeseran intra-sistem disebabkan karena perbedaan sistem tunggal dan jamak antara kedua bahasa. Pergeseran Bentuk juga disebabkan oleh adanya penerjemahan *subtitle* yang berupa pengurangan dan penghilangan. Adanya pergeseran bentuk yang terjadi menandakan bahwa *subtitle* pada film ini tidak setia pada bentuk gramatikal dalam bahasa sumber

### Pergeseran Makna

Pergeseran makna yang terjadi pada teks terjemahan film *Un Monster á Paris*

terdiri dari 4 pergeseran. Pergeseran makna karena sudut pandang budaya terjadi akibat perbedaan budaya antara budaya masyarakat Prancis dan masyarakat Indonesia.

Pada penelitian ini menunjukkan adanya beberapa pergeseran bentuk dan pergeseran makna yang terdapat pada bahasa Prancis yang memiliki perbedaan yang signifikan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, adanya beberapa pergeseran bentuk dan makna jika di terjemahkan secara literal akan memberikan suatu kata maupun frasa yang tidak dapat dimengerti oleh penonton, dikarenakan adanya perbedaan budaya antara Prancis dan Indonesia yang membuat penerjemah memilih kata yang dapat di terima oleh para masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Nadiatul. 2017. Kriteria dalam penerjemahan subtitle dalam film *Django Unchained* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Negri Jakarta.
- Astari, Gita Putri. 2019. Penerjemahan Metafora Novel “Lelaki Harimau” ke dalam “L’homme Tigre”. *Jurnal Ilmu Budaya*. Volume 7, Nomor 1.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Chuang, Ying-Ting. 2006. Studying Subtitle Translation From A Multi-Modal Approach. *Babel*. Volume. 52, Nomor. 4, pp. 372-383.
- Cintas, Jorge Diaz dan Remael, Aline. 2014. *Audiovisual Translation: Subtitling*. London & New York: Rouyledge.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Hasyim, Muhammad. 2015. Teori Terjemahan. *Bahan Ajar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

- Hasyim, Muhammad. 2017. The Metaphor of Consumerism. *Journal of language speaking and research*. Volume 8, Nomor 3.
- Kartika, Heni. 2017. Pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan Komik Michel vaillant karya jean graton dari bahasa Prancis kedalam bahasa Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning Based Translation: a Guide to Cross Language Equivalent*. Larham: University Pres of America.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nida, Eugene A. and Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Sadtono. 1985. *Pedoman Penerjemhan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Simatupang, Maurits D.S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.  
<http://andikahendramustaqim.blogspot.co.id/2011/01/teori-pergeseran-penerjemahan-catford.html?m=1>  
<http://lk21.net/a-monster-in-paris-2011/>  
<http://subscene.com/subtitles/a-monster-in-paris-un-monstre-paris-2011/indonesian/573482>  
[http://www.transkomunika.com/en\\_US/blog/seri-teori-3-ian-catford/](http://www.transkomunika.com/en_US/blog/seri-teori-3-ian-catford/)  
<http://www.honestdocs.id/pes>